

AISYIYAH: PERAN DAN DINAMIKANYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DI BANJARMASIN HINGGA TAHUN 2014

**¹Sulis Setianingsih, ²Syahrudin, ³Sriwati, ⁴Wisnu Subroto, ⁵Rochgiyanti, ⁶Fitri
Mardiani, ⁷Mohamad Zaenal Arifin Anis**
Universitas Lambung Mangkurat
e-mail : syahr@ulm.ac.id

Abstrak

Kajian ini menganalisis mengenai peran dan dinamika Aisyiyah dalam bidang pendidikan anak di Kota Banjarmasin hingga tahun 2014, sehingga dapat mengetahui peran perempuan dan dinamika Aisyiyah dalam mengembangkan pendidikan anak di Kota Banjarmasin. Artikel ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aisyiyah merupakan badan otonom Muhammadiyah yang memiliki kewenangan dalam menjalankan program pendidikan untuk kader dan masyarakat umum. Pendidikan ini berupa pengelolaan pada TK ABA, panti asuhan, pelatihan dan kajian Islam. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan tentang perkembangan TK yang dinaungi Aisyiyah dari awal berdiri hingga tahun 2014 meliputi peran dan dinamikanya.

Keywords: *Aisyiyah, Peran, Dinamika, Pendidikan Anak.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan program yang sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa. Tanpa pendidikan suatu bangsa tidak akan memiliki jati diri karena melalui pendidikan nilai-nilai dan identitas bangsa dapat ditanamkan. Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa pendidikan memiliki nilai yang sangat berharga.

Islam sebagai agama mayoritas dengan konsep *universalnya* mampu menawarkan solusi dalam berbagai persoalan bangsa, salah satunya untuk bidang pendidikan. Sebagaimana diketahui bersama, di Indonesia terdapat dua kelompok Organisasi Masyarakat Islam yang besar, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini memiliki peran besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, NU dikenal dengan pendidikan pondok pesantren, sedangkan Muhammadiyah dikenal dengan sekolah pendidikan Islam modern dari berbagai jenjang.

Muhammadiyah memang identik dengan fenomena modern bahkan sejak awal terbentuknya pada tahun 1912. Sebagaimana diungkapkan M. Amien Rais (1995: 9) bahwa

¹Sulis Setianingsih, ²Syahrudin, ³Sriwati, ⁴Wisnu Subroto, ⁵Rochgiyanti, ⁶Fitri Mardiani, ⁷Muhammad Z A Anis. Aisyiyah: Peran dan Dinamikanya Dalam Pengembangan Pendidikan Anak di Banjarmasin Hingga Tahun 2014.

ciri perkembangan Muhammadiyah tampak paling sedikit dalam tiga hal pokok, yaitu: *Pertama*, bentuk gerakannya yang terorganisasi; *Kedua*, aktivitas pendidikannya yang mengacu pada model sekolah modern untuk ukuran zamannya; *Ketiga*, pendekatan teknologis yang digunakan dalam mengembangkan aktivitas organisasi terutama amal usahanya.

Dalam tubuh Muhammadiyah sendiri terdapat organisasi-organisasi otonom yang sudah disesuaikan berdasarkan ranahnya masing-masing. Salah satunya Aisyiyah, yang merupakan badan otonom keperempuanan yang eksis dengan membawahi banyak sekolah-sekolah informal seperti PAUD dan Taman Kanak-kanak (TK). Aisyiyah melalui peran perempuan yang tergabung didalamnya banyak membantu mengembangkan pendidikan, khususnya pendidikan Islam anak. Sebagaimana hasil penelitian Syarifuddin (2012: 2) tentang bagaimana meningkatkan martabat perempuan dan anak-anak melalui pendidikan Islam.

Namun, terlepas dari berbagai peranan yang dimainkan Aisyiyah, dalam perjalanannya tentu juga disuguhkan dengan berbagai masalah yang harus diselesaikan sebagai sebuah tantangan. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini akan memaparkan bagaimana peran dan dinamika Aisyiyah dalam mengembangkan pendidikan anak hingga tahun 2014.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dalam prosesnya meliputi 4 (empat) tahap, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan melalui kajian pustaka dan penelitian lapangan dengan fokus pencarian sumber sejarah berupa sumber tertulis seperti arsip dan sumber lisan seperti hasil wawancara dengan pengurus Aisyiyah dan Muhammadiyah di Kota Banjarmasin.

Tahap kritik dilakukan untuk mengetahui kebenaran sumber yang diperoleh dari tahapan heuristik sebelumnya, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber yang didapat sebelumnya kemudian diverifikasi melalui serangkaian kritik, baik berupa kritik ekstern maupun intern. Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui keabsahan atau keaslian sumber dengan memperhatikan semua penampilan luar sumber, diantaranya seperti bahan kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, huruf dan lain sebagainya (Kuntowijoyo, 2013: 77). Sedangkan kritik internal dilakukan guna menilai dan menguji kredibilitas sumber.

Tahap interpretasi dilakukan melalui dua cara, yaitu analisis untuk menguraikan dan sintesis untuk menyatukan sehingga didapatkan suatu fakta sejarah yang dapat dipercaya kebenarannya secara ilmiah. Terakhir tahap historiografi atau penulisan yaitu kegiatan menyusun atau menuliskan data dan fakta yang telah terseleksi dan sudah melewati tahap penafsiran sehingga dapat menjadi suatu karya ilmiah.

Pembahasan

Peran Aisyiyah dalam Pengembangan Pendidikan Anak di Kota Banjarmasin Hingga Tahun 2014

Berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1925 di Kalimantan Selatan bermula ketika H. Usman Amin mendapatkan kabar bahwasannya masyarakat di Alabio mulai mengalami pergeseran nilai-nilai agama diantaranya mencampurkan tradisi nenek moyang dengan nilai-nilai Islam. Sejak awal berdiri di Alabio H. Jafri dan H. Usman Amin telah menjadikan Aisyiyah sebagai satu kesatuan dengan Muhammadiyah. Sehingga sejarah berdirinya Aisyiyah di Banjarmasin tidak terlepas dari kiprah Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (Syaharuddin, 2010: 81).

Aisyiyah merupakan organisasi keagamaan yang dipelopori oleh perempuan dan bergerak dibidang dakwah, sosial, serta pendidikan. Aisyiyah adalah badan otonom dari organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini sudah ada sejak periode kolonialisme di Indonesia yang berkembang semakin pesat dan menemukan bentuknya sebagai organisasi wanita modern.

Di Banjarmasin, keberadaan Aisyiyah mampu mengubah pola pikir masyarakat mengenai peran perempuan. Sehingga perannya kemudian tidak melulu mengenai seputar pekerjaan rumah tangga saja, melainkan perempuan juga bisa menjadi pendidik bagi generasi bangsa dan penopang kehidupan bagi suatu Negara.

Pada tahun 1953 Aisyiyah mulai menunjukkan kiprahnya dengan mendirikan sekolah. Sekolah tersebut ialah Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) 1 yang terletak di Sungai Miai Luar. Pada tahun yang sama, Aisyiyah membangun pula TK ABA 2 yang terletak di Cempaka, Banjarmasin Tengah. Pada kisaran tahun 1950 hingga 1960-an, Aisyiyah banyak mendirikan sekolah-sekolah. Tidak kurang dari 14 TK ABA berhasil didirikan pada dekade tersebut,.

Pada tahun 1970-an Aisyiyah mendirikan 6 TK ABA. Selain itu, pada tahun 1973 pula Aisyiyah turut serta dalam kegiatan workshop gabungan yang diadakan oleh IGTKI, dalam rangka mempersiapkan guru yang bermutu dan memajemen program-program pra-sekolah.

Hal ini membuktikan bahwasannya Aisyiyah menjadi organisasi yang cukup fleksibel dalam mengikuti arus zaman.

Pada tahun 1980-an, Aisyiyah mendirikan 5 TK ABA lagi. Pengurus Cabang Aisyiyah 11 Banjarmasin juga didirikan pada tahun 1985. Aisyiyah kembali memperluas lahan dakwah mereka dengan mendirikan Pengurus Cabang Aisyiyah Banjarmasin 5, yang didirikan pada 1988.

Pada 1990an, Aisyiyah kembali berhasil mendirikan 4 TK ABA. Selain itu, pada 1992 Aisyiyah mulai mengadakan kegiatan *parenting* sebagai bentuk kepedulian terhadap pentingnya pola asuh orang tua dalam tumbuh kembang anak. Hal ini terbilang sukses, karena kajian *parenting* menjadi kegiatan yang cukup digemari oleh kader serta orang tua peserta didik.

Pasca reformasi, sekitar tahun 2000-an Aisyiyah mendirikan 2 TK ABA. Kendati dalam setiap dekadanya terjadi penurunan jumlah sekolah yang didirikan Aisyiyah. Namun, tidak berarti kiprahnya juga mengalami penurunan, karena selain memperhatikan kuantitas, hal lain yang kemudian juga perlu mendapat porsi perhatian lebih adalah kualitasnya.

Pendidikan menjadi prioritas utama Aisyiyah, perannya pada bidang ini sangat nampak di masyarakat. Melalui pendidikan inilah letak amal usaha yang mereka kerjakan. Sebab pendidikan informal seperti Taman Kanak-kanak atau Pendidikan Anak Usia Dini adalah dasar anak untuk mengenali sesuatu tidak terkecuali bagaimana anak-anak paham dengan adab-adab yang berlaku di masyarakat. Terlebih anak-anak tersebut berada pada fase *golden age*, yakni usia di mana apa pun yang diajarkan pada usia tersebut akan tertanam hingga anak-anak menjadi dewasa.

Proses pertumbuhan otak berjalan sesuai dengan pertumbuhan badan. Ketika seorang anak berusia 5 tahun, pertumbuhan otaknya sudah 80% sempurna. Saat anak usia 6 tahun, proses pertumbuhan otaknya bisa dikatakan sempurna (Hasan, 2010: 318-319). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi anak-anak sangat penting sebagai bentuk persiapan bagi anak-anak menjalani kehidupan di masa yang akan mendatang. Selain itu, pendidikan bagi anak juga bagian dari bentuk pengenalan dini terhadap lingkungan sekitar.

Jika dibandingkan, peran Aisyiyah di Banjarmasin memang belum berkembang secara signifikan sebagaimana Aisyiyah di beberapa kota besar lainnya di Indonesia yang telah

mendirikan dan mengembangkan Sekolah Dasar Menengah hingga Perguruan Tinggi, misalnya Aisyiyah yang ada di Surakarta. Namun, di Banjarmasin sendiri peran Aisyiyah dalam mengembangkan pendidikan anak ialah dengan mendirikan dan mengembangkan TK ABA hingga tahun 2014 yang tercatat kurang lebih ada 34 TK ABA yang tersebar di berbagai penjuru dan masih beroperasi patut diacungi jempol. Adapun 34 TK ABA tersebut secara rinci ditunjukkan melalui tabel berikut :

Tabel 1. Daftar Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) se-Kota Banjarmasin Tahun 2014

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	No.	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
1	TK Aisyiyah 1	Sungai Miai Luar	18	TK Aisyiyah 25	Jl. Sutoyo. S
2	TK Aisyiyah 2	Cempaka 2	19	TK Aisyiyah 26	Pekapuran Raya
3	TK Aisyiyah 5	Teluk Tiram	20	TK Aisyiyah 28	Kampung Melayu
4	TK Aisyiyah 6	Kampung Melayu	21	TK Aisyiyah 29	Jl. Melati
5	TK Aisyiyah 7	Keramat	22	TK Aisyiyah 30	Jl. Sulawesi
6	TK Aisyiyah 9	Sungai Sintik	23	TK Aisyiyah 31	Sultan Adam
7	TK Aisyiyah 10	Kelurahan Antasari	24	TK Aisyiyah 32	Kelayan A
8	TK Aisyiyah 11	Jl. A. Yani Km. 3,5	25	TK Aisyiyah 34	Jl. A. Yani Km. 4,5
9	TK Aisyiyah 12	Kuin Selatan	26	TK Aisyiyah 35	Batu Benawa
10	TK Aisyiyah 13	Kelayan B	27	TK Aisyiyah 36	Sungai Permai
11	TK Aisyiyah 15	Bella Gang Zaleha	28	TK Aisyiyah 37	Sultan Adam
12	TK Aisyiyah 17	Kampung Arab	29	TK Aisyiyah 38	Kuin Selatan
13	TK Aisyiyah 18	Pulau Laut	30	TK Aisyiyah 39	Beruntung Jaya
14	TK Aisyiyah 20	Kelayan B	31	TK Aisyiyah 41	Rawa Sari
15	TK Aisyiyah 22	Jl. Kinibalu	32	TK Aisyiyah 42	HKSN
16	TK Aisyiyah 23	Jl. Arjuna	33	TK Aisyiyah 43	Malkon Temon
17	TK Aisyiyah 24	Jl. A.Yani Km. 1	34	TK Aisyiyah 44	

Sumber: Majelis DIKDASMEN Aisyiyah Banjarmasin Tahun 2014

Selain mengembangkan pendidikan informal melalui TK ABA, Aisyiyah juga mengelola Pantu Asuhan. Terdapat 2 Pantu Asuhan yang dinaungi Aisyiyah Kota Banjarmasin, sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar Pantu Asuhan Aisyiyah Kota Banjarmasin

No	Nama Pantu Asuhan	Alamat Pantu Asuhan
1	Pantu Asuhan Hikmah Zam-zam	Jl. Sultan Adam, Rt. 15, No. 28, Komp. Andika, Surgi Mufti, Banjarmasin Utara
2	Pantu Asuhan Puteri Aisyiyah	Jl. Banua Anyar, Rt. 5, No. 44, Banjarmasin Timur

Sumber: Majelis DIKDASMEN Aisyiyah Banjarmasin Tahun 2014

Dinamika Aisyiyah dalam Pengembangan Pendidikan Anak di Banjarmasin Hingga Tahun 2014

Aisyiyah sebagai badan otonom Muhammadiyah memiliki kewenangan untuk menaungi Taman Kanak-kanak yang biasa disebut dengan Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). Di Indonesia, TK ABA ini pertama berdiri di Kauman, Yogyakarta pada tahun 1919 yang diketuai oleh K.H Ahmad Dahlan.

Di Banjarmasin, TK ABA pertama berdiri pada tahun 1953, yaitu TK ABA 1 yang terletak di Sungai Miai Luar. Dalam pelaksanaan, terutama dalam membangun lembaga pendidikan pada fase ini, Aisyiyah cukup kesulitan sebab masih terbatasnya kader yang turut berpartisipasi dalam pengembangannya. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat pengurus Aisyiyah sehingga pada tahun yang sama Aisyiyah membangun pula TK ABA 2 yang terletak di Cempaka, Banjarmasin Tengah.

Sebagai sekolah yang baru dengan sarana dan prasarana yang masih minim, Aisyiyah tetap mengusahakan mengikuti perkembangan pendidikan. Salah satunya untuk menggunakan kurikulum gaya baru sesuai dengan kurikulum pendidikan pada saat itu yang menekankan pada pembelajaran dengan kegiatan bermain bebas dan pendidikan olah raga.

Laksana roda yang terus berputar, peran Aisyiyah dalam kiprahnya untuk turut mengawal pendidikan khususnya pendidikan anak penuh dengan dinamika. Menurut hasil wawancara dengan pengurus Aisyiyah Kota Banjarmasin, Hikmah (40 tahun), meskipun jumlah sekolah tercatat hingga tahun 2014 ada 44 TK ABA yang disesuaikan dengan jumlah urutan didirikannya sekolah, tetapi yang aktif hanya 34 TK ABA saja. Hal itu disebabkan kurangnya pengelolaan terhadap sekolahnya. Selain itu, penyebab kemunduran TK ABA di Banjarmasin ini juga terjadi karena guru maupun kepala sekolah yang menjabat kurang kompeten dalam melaksanakan tugas, adakalanya juga kurang disiplin dalam mengemban amanah yang diberikan.

Selain faktor internal tersebut, faktor eksternal yang menjadi penyebab kemunduran beberapa TK ABA di Banjarmasin ini ialah bangunan sekolah yang belum layak sehingga mempengaruhi minat masyarakat yang kemudian cenderung kurang tertarik menyekolahkan anaknya di TK ABA tersebut. Ada juga beberapa TK ABA yang berdampingan dengan TK negeri milik pemerintah sehingga kemudian terjadi persaingan.

Menurut Sumiatun (61 tahun), aktivis Aisyiyah yang sudah aktif berkecimpung di dunia organisasi ini sejak 1986, bahwasanya kurikulum yang digunakan Aisyiyah selalu

mengikuti perkembangan zaman, model-model pembelajaran yang digunakan pun selalu dinamis tidak selalu monoton. Seperti halnya pada 2004 sedang berlangsung kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Aisyiyah juga turut memakai kurikulum tersebut. Begitupun ketika KTSP berlangsung, Aisyiyah juga menerapkan kurikulum tersebut.

Agar dapat mendirikan lembaga pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan pengembangan kurikulum yang baik. Pengembangan kurikulum lembaga pendidikan milik Aisyiyah sendiri tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan yang lain. Hal itu karena dalam proses pembelajaran, lembaga pendidikan milik Aisyiyah menggabungkan materi tentang agama Islam yang telah dirancang oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah dan materi pendidikan umum yang telah dirancang oleh Pemerintah yang tentunya telah disesuaikan dengan perkembangan anak (Mir'atunnisa, Fitria dan Siti Maziyah 2020: 43).

Oleh sebab itu, pada tahun 2008 ketika isu pemberlakuan Kurikulum 2013 mulai merebah, tenaga pendidik maupun aktivis Aisyiyah dibidang pendidikan turut mempelajari bagaimana sistem yang akan digunakan dalam Kurikulum 2013. Meskipun dalam pelaksanaannya Aisyiyah turut menggunakan produk pemerintah tetapi juga memiliki pedoman sendiri dalam mengembangkan pendidikan bagi anak-anak. Pedoman tersebut berupa Kurikulum 2013 yang sudah terintegrasi dengan materi keislaman, atau biasa disebut dengan Kurikulum Al-Islam.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang sudah terintegrasi tersebut, Aisyiyah menggunakan majalah, yakni Majalah Aisyiyah Bustanul Athfal, majalah ini khusus dibuat oleh pengurus Aisyiyah yang berada di pusat, kemudian diedarkan melalui Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, hingga yang terakhir Pimpinan Ranting yang akhirnya disebarakan ke TK ABA. Majalah ini yang menjadi pembeda antara pembelajaran TK ABA dengan TK Umum lainnya. Majalah ini memuat materi-materi Al-Islam, di dalam majalah ini juga termuat target hafalan surah untuk peserta didiknya. Jadi peserta didik di TK ABA, sejak dini sudah ditargetkan untuk bisa menghafal surah-surah di dalam Al-Quran.

Sedangkan dalam pengembangannya, setiap sekolah memiliki sarana dan prasarana yang berbeda-beda, tergantung kondisi keuangan dari sekolah tersebut. Beberapa TK ABA memberikan sarana dan prasarana berupa taman bermain. Misalnya TK ABA 2 yang

terletak di Cempaka memiliki sarana dan prasarana yang cukup bagus, di sekolah tersebut terdapat taman bermain yang cukup lengkap alat-alat bermainnya dan alat-alat belajar yang digunakan peserta didik cukup bervariasi seperti krayon, alat-alat bermain indoor yang bermacam-macam.

Namun, berbeda dengan TK ABA 1 yang terletak di Sungai Miai Luar, sarana serta prasarana yang terdapat di sekolah tersebut bisa dikatakan kurang lengkap, misalnya saja taman bermain yang disediakan kurang variatif, hanya terdapat satu ayunan dan perosotan. Meskipun kedua sekolah ini merupakan sekolah tertua yang dimiliki Aisyiyah namun kesejahteraan sekolahnya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh kondisi keuangan sekolah yang berbeda.

Perlu diketahui bahwa, TK ABA dalam melaksanakan pembangunan dan operasionalnya bertumpu pada iuran dari peserta didik, semakin tinggi iuran tersebut maka sarana dan prasarana sekolahnya akan semakin lengkap. Sebagai contoh, untuk TK ABA 2, iuran perbulannya ialah sebesar Rp. 300.000,00-, sedangkan di TK ABA 1 iurannya sebesar Rp. 30.000,00- perbulan. Hal ini disesuaikan dengan pendapatan warga sekitar sekolah, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi kelengkapan sarana dan prasarana di tiap-tiap TK ABA.

Tidak dapat dipungkiri, dalam pengelolaan TK ABA ini, masing-masing akademisi sekolah memiliki peranan penting, baik guru maupun kepala sekolahnya. Sebagaimana diungkapkan Usman (2010: 20), guru merupakan profesi, jabatan dan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Menurutnya, jenis pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan. Demikian juga dengan kepala sekolah yang melakukan pengelolaan berupa manajemen sekolah.

Meski setiap TK ABA di Banjarmasin memiliki daya tariknya tersendiri, sesuai dengan program yang ditawarkan. Namun, adakalanya sekolah-sekolah ini menemui permasalahan dalam pengelolaan. Oleh sebab itu, untuk mengontrol TK ABA yang ada di Banjarmasin ini, Aisyiyah rutin mengadakan rapat bulanan dengan pembahasan evaluasi kinerja di masing-masing TK ABA. Namun, dari sekian banyak TK ABA yang ada pasti selalu ada sekolah yang abstain dan kurang berpartisipasi dalam rapat tersebut.

Dalam pengadaan setiap kegiatan yang dilaksanakan Aisyiyah, hampir secara

keseluruhan mereka menggunakan dana pribadi yaitu dari iuran pada tiap-tiap kader sebesar Rp. 100.000,- per kader. Dana tersebut mereka beri nama sumbangan wajib organisasi. Terkait dana bantuan dari pemerintah, khusus untuk Aisyiyah selama ini belum ada bantuan dana dari pemerintah. Namun, ada pula kegiatan yang diadakan secara kerja sama dengan pemerintah, seperti seminar *parenting* dengan Bunda PAUD, yang diadakan oleh Aisyiyah dan pemerintah Kota Banjarmasin maka dana yang dikeluarkan ada donasi dari pemerintah.

Selain kegiatan seperti yang sudah disebutkan, dana yang digunakan berasal dari non pemerintah. Khusus untuk pendanaan pengelolaan sarana dan prasarana TK ABA, menggunakan dana non pemerintah. Sementara bantuan dari pemerintah berupa dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk peserta didik TK ABA, digunakan untuk membeli alat-alat pembelajaran.

Hal yang barangkali perlu mendapat perhatian, barangkali dengan melibatkan peran aktif Komite dalam penyelesaian berbagai permasalahan pendidikan di TK ABA. Sebagaimana telah disadari, bahwa komite sekolah tidak hanya berkewajiban mengurus organisasi komite sekolah saja, tetapi juga dalam kelancaran proses penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan. Komite sekolah merupakan badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka memberi pertimbangan (*advisory agency*), pendukung (*supporting agency*), pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas, dan mediator (*mediatory agency*) antara pemerintah dengan masyarakat (Herlinda, 2017: 7).

Kesimpulan

Peran Aisyiyah di Banjarmasin dalam hal pendidikan ialah menaungi Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA), sedangkan untuk Sekolah Dasar, Menengah, hingga Perguruan Tinggi yang menaungi ialah Muhammadiyah. Di Banjarmasin Aisyiyah menaungi 34 TK ABA, dan 2 Panti Asuhan, serta melakukan pelatihan dan kajian Islam terhadap kader Aisyiyah juga masyarakat umum. Dinamika adalah sebuah keniscayaan dalam eksistensi sebuah organisasi, tidak terkecuali Aisyiyah. Dalam hal ini, salah satu tantangan terbesar Aisyiyah dalam pengelolaan TK ABA dan panti asuhannya adalah komitmen pengurus dalam mengemban amanah terutama dengan kondisi pendanaan yang berasal dari non-pemerintah.

Daftar Pustaka

- Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Herlinda, Susi. 2017. Peran Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru di TK Aisyiyah II Kota Pekanbaru. *PAUD Lecture: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1), 1-11.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mir'atunnisa, Fitria dan Siti Maziyah. 2020. Peranan Aisyiyah dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang pada 1967-2015. *Jurnal Historiografi*, 1 (1), 38-49.
- Rais, M. Amien. 1995. *Intelektualisme Muhammadiyah*. Bandung: Mizan.
- Syahrudin. 2010. *Orang Banjar (Menjadi Indonesia) Dinamika Organisasi Islam di Borneo Selatan 1912-1942*. Yogyakarta: Aswaja.
- Syarifuddin. 2012. Peran Ranting Aisyiyah dalam Pendidikan Islam di Karangasem Laweyan Surakarta tahun 2005-2010. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Usman, Moh. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.